



Upaya Preventif Mengatasi Gejala *School Phobia* pada Anak Prasekolah

Fitriana^{1✉}, Hansen Arif Wijaya², Suhertina³, Syifa Salsabila Azahra⁴

Universitas Jambi, Indonesia^(1,2,4)

UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia⁽³⁾

DOI: [10.31004/aulad.v6i3.548](https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.548)

✉ Corresponding author:

fitriana.fkip@unja.ac.id

Article Info	Abstrak
Kata kunci: <i>School Phobia;</i> <i>Anak Prasekolah;</i> <i>Orang Tua Anak</i> <i>Prasekolah;</i> <i>Ketegangan Emosional</i>	Perkembangan anak harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh dan dipantau dengan kontinu, agar anak dapat menjadi generasi emas di Indonesia 2045. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai school phobia, serta upaya preventif school phobia anak pra sekolah. Phobia sekolah merupakan suatu kondisi dimana seorang anak mengalami perasaan emosi, takut serta kecemasan yang berlebihan dalam menghadapi sekolah. Phobia sekolah dialami oleh individu yang memiliki ketegangan emosional yang tinggi dan mengalami kecemasan yang signifikan ketika ia berada di sekolah dan dalam kegiatan yang berkaitan dengan belajar. Metode penelitian yang digunakan yakni studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan adanya penyebab <i>school phobia</i> dan upaya preventif yang dapat dilakukan dengan pembahasan, dalam upaya preventif yakni orang tua harus memberikan pola asuh bersifat demokratis, membangun kepercayaan antara orang tua dan anak, melakukan teknik <i>fading</i> , lalu dengan melakukan penyuluhan dan pertemuan rutin dengan wali murid, dan <i>peer support</i> terhadap anak, serta implikasi pada parenting agar anak terus dipantau dan diperhatikan perkembangan, dimulai dari gejala, langkah agar tercegah dari school phobia.
Keywords: <i>School Phobia;</i> <i>Preschool Children;</i> <i>Preschool Children's</i> <i>Parents;</i> <i>Emotional Tension</i>	Abstract Children's development must be taken seriously and monitored continuously so that children can become the golden generation in Indonesia in 2045. This research aims to describe school phobia as well as efforts to prevent it in preschool children. School phobia is a condition where a child experiences excessive feelings of emotion, fear, and anxiety when facing school. School phobia is experienced by individuals who have high emotional tension and experience significant anxiety when they are at school and in activities related to learning. The research method used is literature study. The research results show that there are causes of school phobia and preventive measures that can be taken. The results of the discussion in preventive efforts are that parents must provide a democratic parenting style, rebuild trust between parents and children, use fading techniques, then carry out counseling and regular meetings with parents and peer support for children, as well as implications for parenting so that children continue to be monitored and pay attention to developments, starting from symptoms and steps to prevent school phobia.

1. PENDAHULUAN

Sekolah idealnya merupakan tempat yang nyaman dan dirindukan oleh siswa. Melalui sekolah siswa dapat mengekspresikan dirinya, bertemu dan bermain dengan teman sebaya, belajar bersama, serta dibimbing oleh guru di sekolah. Namun realitanya, tidak semua siswa merasakan kebahagiaan ketika di sekolah, sebagian siswa justru mengalami kecemasan, ketakutan, bahkan tidak mau ke sekolah. Kondisi ini melibatkan emosional yang tidak stabil dan irasional. Kondisi ini juga disebut dengan phobia sekolah (*school phobia*). *School phobia* menurut Idayanti (2020) ialah kondisi anak yang menolak sekolah dengan kondisi emosi yang tertekan, takut, dan cemas di sekolah.

School phobia adalah suatu perasaan cemas dan takut berlebihan, sensitif, irasional yang terus menerus timbul pada anak ketika ia menghadapi lingkungan sekolahnya. Phobia sekolah adalah kecemasan dan keabnormalan akut, tidak bisa di kontrol, tidak rasional terhadap suatu keadaan tertentu. Wenar (dalam Auli, 2015) school phobia yaitu ketakutan yang berlebihan pada situasi sekolah tertentu termasuk panik, gejala yang datang tiba-tiba (psikologis) yang mengakibatkan anak takut untuk bersekolah. Phobia sekolah merupakan suatu terpisahnya bagi anak yang tidak cocok dalam perkembangannya sehingga menimbulkan gangguan kecemasan.

School phobia yakni gangguan kondisi jiwa yang menimbulkan konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang bersifat serius (Last et al, 1998). Kecemasan bersekolah dan akibatnya penghindaran sekolah dapat berasal dari berbagai gangguan kecemasan, tetapi yang paling umum adalah kecemasan akan perpisahan atau fobia gangguan (Last et al., 1987; Ollendick & Mayer, 1984). Kecemasan berkaitan dengan penolakan sekolah (Bernstein & Garfinkel, 1986). Kondisi ini sering dijumpai pada perkembangan individu terutama anak-anak (Sohinda, 2016), phobia dirasakan penuh tekanan oleh anak (Moscovitch, 2020). Viskochil (2006) menjelaskan bahwa ketakutan terhadap sekolah merupakan suatu hal yang buruk apabila seorang anak mempunyai suatu penyakit dan hambatan untuk bersekolah. Jeffrey (2003), kata phobia berasal dari kata Yunani phobos yaitu "ketakutan". Kecemasan sangat erat kaitannya. Ketakutan adalah ekspresi jengkel serta cemas yang timbul untuk tanggapan pada satu intimidasi. Ketakutan yang terus-menerus pada satu kondisi disebut gangguan fobia.

Phobia sekolah terkait dengan penolakan sekolah yang disengaja, menyangkut rasa aman, serta trauma yang dirasakan (Hsia, 1984). Individu yang mengalami phobia sekolah dapat merasakan perasaan tidak nyaman atau tidak aman dalam lingkungan sekolah, yang mungkin disebabkan oleh berbagai faktor. Tekanan akademis yang berlebihan, sulitnya berinteraksi secara sosial, atau masalah pribadi dapat menjadi pemicu rasa terancam atau tidak mampu mengatasi situasi di sekolah. Penolakan sekolah yang disengaja ini dapat memicu kecemasan yang melibatkan ketakutan akan situasi di sekolah, yang pada gilirannya mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional individu tersebut.

Rahmadi (2010) mengungkapkan berdasarkan hasil penelitiannya di Indonesia ditemukan phobia sekolah terjadi dari sekitar 20,3% anak-anak berusia 3-5 tahun, 19,8% anak berusia 6-11 tahun dan 10,9% pada jenjang pendidikan dengan level lebih tinggi. Kondisi ini dipicu oleh berbagai faktor, misalnya saja kondisi tubuh/fisik, kondisi intelegensi, serta gaya pola asuh orang tua, misalnya demorkatis atau otoriter, kondisi hubungan orang tua dengan anak, pola komunikasi, dan lainnya. Lebih lanjut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Rini (2006) di Surakarta melaporkan bahwa 65% anak menolak untuk berangkat ke sekolah dan hal ini berlangsung minimal 2 minggu. Dari jumlah tersebut, diketahui terdiri dari 25% anak laki-laki dan 40% anak perempuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kondisi kecemasan bukan hanya pada orang dewasa tetapi juga pada anak (Sadock, et al, 2015). Penting untuk diingat bahwa anak-anak mungkin belum sepenuhnya memiliki keterampilan atau mekanisme koping yang matang untuk mengatasi kecemasan mereka. Kecemasan terhadap sekolah dapat tercermin dalam perilaku seperti menolak pergi ke sekolah, menghindari teman sekelas, atau mengalami masalah kesehatan yang tidak jelas penyebabnya sebelum atau selama waktu sekolah. Jika terus berlanjut atau tidak dipahami, maka akan berdampak pada terhambatnya perkembangan anak, baik sosial, emosional, agama, dan lainnya.

Heyne (2013) mengungkapkan kesulitan sekolah dalam kaitan dengan masalah psikologis. Kondisi ini salah satunya berkaitan dengan ketidakhadiran (Berg, 1969; Johnson, 1941) yang berdampak kepada rusaknya motivasi belajar dan peningkatan putus sekolah (King, 2000). Begitu banyak dampak negatif akibat dari *school phobia*. Anak yang mengalami phobia mengalami kelumpuhan emosi (Frick, 1964; Kearney, 2005). Peneliti memandang penolakan sekolah sebagai salah satu dari sejumlah perilaku yang merupakan gejala keadaan depresi (Cytryn & McKnew, 1974). Peristiwa ini mengalami permasalahan dengan keadaan cemas dan pemisah sosial serta depresi yang luar biasa karena bersifat heterogen.

Gejala (depresi) juga telah diidentifikasi anak-anak dengan phobia sekolah (Agras, 1959; Waldron dkk., 1975). Penelitian sebelumnya oleh Idayanti (2020) mengenai langkah menghadapi anak yang mengalami phobia school dan terpusat pada orang tua, namun belum berfokus pada upaya preventif, disertai upaya secara general terkait school phobia anak pra sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai upaya preventif school phobia anak pra sekolah.

2. METODE

Adapun jenis penelitian berupa studi kepustakaan, yakni terkait dengan kondisi kajian teoretis serta sumber yang relevan. Berikutnya, sumber data berupa sumber dari buku, artikel ilmiah disesuaikan dengan topik pilihan. Riset pustaka (*library research*), yakni suatu Langkah persiapan penelitian dengan media pustaka untuk mendapat data penelitian (Zed, 2014). Data terintegrasi dengan fokus topik bahasan relevan yakni berfokus pada school phobia siswa pra sekolah.

Berikutnya, sumber data penelitian yakni sumber pustaka relevan, meliputi sumber data primer diantaranya dari hasil riset, laporan, jurnal, artikel, dan lainnya. Sedangkan data sekunder, seperti peraturan, hukum, dan lainnya. Setelah itu, analisis data kajian pustaka melalui analisis isi. Kondisi ini, dilakukan secara objektif dan sebagai titik dari lingkup riset yang relevan terkait school phobia anak pra sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab School Phobia Anak Prasekolah

Ada beberapa penyebab potensial school phobia atau ketakutan pada anak prasekolah terhadap sekolah. Beberapa faktor yang mungkin mempengaruhinya antara lain:

- 1) Tidak nyaman dengan lingkungan baru: Anak prasekolah mungkin merasa cemas atau takut ketika harus beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang baru, terutama jika mereka belum terbiasa berada di lingkungan yang lebih luas dan banyak orang.
- 2) Rasa takut terpisah dari orang tua: Anak-anak prasekolah sering kali mengalami hubungan emosional yang kuat terhadap orang tua mereka. Ketika harus berpisah bersama orang tua di sekolah, mereka mungkin mengalami kecemasan yang disebabkan oleh rasa takut kehilangan atau terpisah dari orang yang mereka cintai.
- 3) Pengalaman negatif sebelumnya: Jika anak pernah mengalami pengalaman negatif di sekolah, seperti intimidasi atau perlakuan tidak menyenangkan dari teman sebaya atau guru, hal ini dapat menyebabkan mereka mengembangkan rasa takut terhadap sekolah.
- 4) Ketidaknyamanan sosial: Beberapa anak prasekolah mungkin merasa tidak nyaman dalam situasi sosial yang melibatkan interaksi dengan teman sebaya atau guru. Hal ini dapat membuat mereka merasa cemas dan enggan pergi ke sekolah.
- 5) Kekhawatiran tentang prestasi: Beberapa anak mungkin merasa tertekan oleh harapan untuk berprestasi di sekolah, terutama jika mereka merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik atau sosial.

Csoti (2003) phobia sekolah berkaitan dengan ibu yang sangat cemas, dan kondisi tersebut menular kepada anak, membuatnya mempunyai alasan khawatir. Kondisi pola asuh anak bungsu, yang diperlakukan seperti bayi/manja, kondisi peran ayah yang minim atau tidak hadir sama sekali, anak mengidap penyakit kronis dan harus bergantung pada orang tua nya, serta belum percaya diri dan yakin bahwa ia mampu menghadapi tantangan hidup yang menimpanya.

Diperlukan bagi orang tua dan guru memahami penyebab potensial school phobia pada anak prasekolah dan memberikan dukungan emosional serta bantuan yang diperlukan untuk mengatasi ketakutan tersebut. Jika school phobia berlanjut atau mengganggu kehidupan sehari-hari, sebaiknya berkonsultasi dengan ahli psikologi atau konselor untuk memperoleh bantuan lebih lanjut. Phobia sekolah sebagai konsekuensi utama dari pemisahan kecemasan (Johnson dkk., 1941). Banyak laporan empiris telah menyoroti hubungan ketergantungan antara ibu dan anak/anak kesulitan berpisah dari ibunya (Waldron dkk., 1976). Phobia melibatkan indeks perilaku anak dalam keluarga, terutama kepasifan dan kurang inisiatifnya, kesedihannya (Huffington, 1989).

Upaya Preventif School Fobia Anak Pra Sekolah

Kondisi perkembangan anak saat ini akan berdampak pada masa depannya kelak (Situmorang, Nurnaningsih & Sutomo, 2017). Hurlock (1996) perbandingan antara anak laki-laki dengan perempuan

yang mengalami school phobia yaitu berkisar 75% anak perempuan dan 25% anak laki-laki. Pendekatan orang tua diperlukan terkait school phobia, dalam hal kecemasan atau kesulitan pembelajaran di sekolah (Ghofar & Prihartini, 2014). Ketakutan menjadi penyebabnya apalagi bervariasi, yaitu takut ditinggal orang tua, takut pada gurunya serta takut tidak bisa menyesuaikan diri pada lingkungan dan teman barunya. Epstein (dalam Hakyemes, 2015) mengutarakan mengenai terdapat enam dimensi pembangunan partnership antar pihak sekolah dengan orang tua. Hal ini yang menjadi landasan upaya dalam mencegah phobia sekolah anak prasekolah. Salah satu upayanya diantaranya :

1) Pola asuh demokratis

Pola asuh dari orang tua sangat penting untuk membentuk akhlak/karakter anak. Hasil penelitian membuktikan bahwa, anak yang diberikan kebebasan dalam menunjukkan keinginan, sekaligus diberikan suatu opini agar anak bisa mengatasi suatu masalah sehingga anak dapat berhubungan pada lingkungan sekitar. Penerapan ini dimaksudkan agar anak bisa menumbuhkan rasa percaya dirinya. Kemudian anak yang tumbuh dengan pola asuh yang demokratis lebih kompeten terhadap lingkungan sosialnya daripada yang non demokratis. Pola asuh ini biasanya membentuk suatu kekentalan baik lebih siap saat berjumpa bersama orang tua dibandingkan anak yang tidak memiliki kekentalan yang tidak baik. Guru juga memiliki peran dalam hal tersebut, dikarenakan guru selain memberikan instruksi terhadap peserta didik namun juga memberi pendampingan kehangatan, kasih sayang dan memotivasi anak didik tersebut.

2) Membangun kembali trust antara orang tua dan anak

Sesuai dengan teori Erik Erikson (2010), memperbaiki tahap awal perkembangan sosial emosi berarti membangun kembali kepercayaan antara orang tua dan anak. Anak-anak mungkin merasa tidak aman di sekitarnya jika mereka tidak bersama orang tuanya. Demikian, merupakan salah satu akibat dari ketidakpercayaan, hingga membuat anak-anak menghadapi tantangan untuk memperoleh landasan otonomi dalam level kedua perkembangan sosial, contohnya menjadi lebih berani tampil kedepan dan berani menjelajahi lingkungannya. Salah satu cara untuk menepati janji adalah dengan berusaha untuk tidak menakut-nakuti anak dengan janji. Mengembalikan keyakinan anak jika orang tua pada saat meninggalkan anak mereka di sekolah, jadi orang tua memberitahu dan tidak berjalan dengan hati-hati dari hadapan anaknya. Orang tua bisa menjamin anak akan baik di sekolah tiba serta belajar dalam waktu yang telah ditentukan untuk membuat anak bisa menyesuaikan di sekolahnya. Informasi mengenai phobia sekolah perlu diberikan kepada orang tua (Suhartanti, 2010)

3) Teknik *fading*

Menurut Padan (2010), metode *fading* bisa membantu anak-anak yang mengalami kecemasan berpisah untuk menjadi mandiri. Ini dapat dilakukan dengan melakukan langkah-langkah yang direncanakan. Dalam kasus pasien yang menderita fobia, *fading* ini adalah metode variasi karakter, namun dikenal juga sebagai metode mengatasi phobia secara perlahan (Miltnerberger, 2008). Dengan cara demikian, anak bisa mengamati lingkungan sekitar sambil tetap merasa tenang dalam pelukan orang tua. Saat anak mulai merasa nyaman serta nyaman dalam suasana baru, orang tua dapat mengurangi pengawasan.

4) Pengarahan sekaligus diskusi rutin bersama wali murid

Pihak sekolah harus mengatur acara rutin yang dapat di partisipasi oleh orang tua siswa. Rencana yang dikemukakan oleh Epstein (Hakyemes, 2015) acara rutin ini memiliki potensi untuk melahirkan komunikasi yang nyaman antara pihak sekolah dan orang tua. Orang tua dapat memberitahu guru tentang kecemasan anak mereka, dan sekolah dapat memberikan instruksi tentang cara mengatasi kecemasan. Memanfaatkan pertukaran kabar ini bisa membantu antara dua pihak dalam memahami keadaan anak. Sekolah serta orang tua bisa berkomunikasi secara *online* atau *offline*.

5) Komunitas dan *peer support*

Anak-anak dapat dilatih oleh orang tua agar berkomunikasi pada orang sekitar pada berbagai komunitas. Komunitas ini bisa dalam bentuk membaca dan kegiatan lainnya. Tujuan komunitas adalah agar membudayakan anak agar berinteraksi pada orang sekitar serta memberitahu mereka bahwasannya kegiatan demikian membahagiakan. Anak-anak yang sudah biasa berkomunikasi tidak akan susah menyesuaikan diri dengan suasana baru (Nasution, 2016).

6) *Peer support*

Di sekolah, teman seumuran bisa membantu dan mendukung satu sama lain. Hasan dan Handayani (2014) menyelidiki siswa secara menyeluruh dan menemukan adanya dukungan teman seumuran bisa mempengaruhi kemampuan anak untuk menyesuaikan diri. Sebaliknya, tidak hadirnya

teman berdampak pada menolak bersekolah (Berg, 1976). Guru dapat meminta murid menemani dan menghibur sekaligus bermain bersama murid yang mengalami cemas dengan teratur dalam situasi seperti ini. Hal ini dimaksudkan agar menunjukkan bahwa siswa di sekolah tidak menolak sekaligus mau berhubungan dengannya.

4. KESIMPULAN

School phobia sebagai gangguan kecemasan yang sering terjadi pada anak prasekolah. *School phobia* ini ditandai dengan ketakutan yang signifikan serta cemas terhadap situasi sekolah. Adapun penyebab dari *school phobia* pada anak prasekolah, yaitu terdiri dari dua faktor diantaranya faktor internal yang meliputi urutan kelahiran, kondisi fisik serta intelegensi. Kemudian ada faktor eksternal yang memuat tata cara orang tua dan lingkungan sekolah. Adapun upaya yang dapat dilakukan dalam mencegah terjadinya *school phobia* anak prasekolah diantaranya yaitu orang tua harus memberikan pola asuh yang demokratis, kemudian membangun kembali kepercayaan/*trust* antara orang tua dan anak, selain itu dengan melakukan teknik fading, lalu dengan melakukan penyuluhan dan pertemuan rutin dengan wali murid dan dukungan kepada anak secara kontinu.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan dukungan sehingga artikel ini dapat terbit

6. REFERENSI

- Auli, I. D. (2015). Studi Kasus Siswa Fobia Sekolah SDIT Salsabila 2 Klaseman Sleman Yogyakarta. *Skripsi thesis*, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/19629/>
- Berg et al. (1969). School Phobia? Its Classification and Relationship to Dependency. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 10(2), 123–141. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/5368365/>
- Berg I, Butler A, Hall G. (1976). The Outcome of Adolescent School Phobia. *The British Journal of Psychiatry*, 128, 80–85. <https://www.cambridge.org/core/journals/the-british-journal-of-psychiatry/article/abs/outcome-of-adolescent-school-phobia/C8A84ECDA9C839AEE6D5AC470E040B9D>
- Bernstein, G. A., & Garfinkel, B. D. (1986). School Phobia: The Overlap of Affective and Anxiety Disorders. *Journal of the American Academy of Child Psychiatry*, 25(2), 235–241. [https://doi.org/10.1016/s0002-7138\(09\)60231-4](https://doi.org/10.1016/s0002-7138(09)60231-4)
- Cytryn, L. & Mcknew, D. H. (1974), Factors influencing the Changing Clinical Expression of the Depressive Process In Children, *Psychiat*. 1:11. <https://psycnet.apa.org/record/1975-01336-001>
- Erik H. Erikson. (2010). *Childhood and Society*. Pustaka Pelajar.
- Frick, Willard. (1964). School Phobia: A Critical Review of the Literature, *Quarterly of Behavior and Development*, 10 (4), 361-373. <https://www.jstor.org/stable/23082646>
- Ghofar, A., & Prihartini, S. D. (2014). Peran Orang Tua dalam Mengatasi School Phobia Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Muslimat 7 Peterongan Jombang. *Jurnal Edu Health*, 4 (2).72-78. <https://www.neliti.com/id/publications/245569/peran-orang-tua-dalam-mengatasi-school-phobia-pada-anak-usia-pra-sekolah-di-tk-m>
- Hakyemes. (2015). Turkish early childhood educators on parental involvement, *European Educational Research Journal*, 14 (2015): 100-112. <https://doi.org/10.1177/1474904114565152>.
- Handayani, S. (2010). *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Pustaka Rihama.
- Heyne D, Sauter. (2013). School refusal. In C. A. Essau & T. H. Ollendick (Eds.), *The Wiley Blackwell handbook of the Treatment of Childhood and Adolescent Anxiety* (pp. 471–517). John Wiley.
- Hsia, H. (1984). Structural and Strategic Approach to School Phobia/School refusal. *Psychology in the Schools*, 21(3), 360–367. [https://doi.org/10.1002/1520-6807\(198407\)21:3<360::AID-PITS2310210315>3.0.CO;2-K](https://doi.org/10.1002/1520-6807(198407)21:3<360::AID-PITS2310210315>3.0.CO;2-K)
- Huffington, C.M.(1989). Family interaction in Adolescent School Phobia, *Journal of Family Therapy*, 11, 353-375. <https://doi.org/10.1046/j.1989.00359.x>
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Idayanti, T, Sari & Anggraeni. (2020). Upaya Menghadapi School Phobia Pada Anak Prasekolah Dengan Melibatkan Peran Orang Tua Dalam Pemberian Pola Asuh Yang Benar Di PAUD – TK Yabunaya

- Bangsai–Mojokerto, *Journal of Community Engagement in Health*, (2), 80-8., <https://doi.org/10.30994/jceh.v3i2.61>.
- Jeffrey S, dkk. (2003). *Psikologi Abnormal Terj Abnormal Psychology in a Changing World*, Jilid 1. Erlangga.
- Johnson, A. M., Falstein, E. I., Szurek, S. A. & Svendsen, M. (1941). School Phobia. *Amer. J. Orthopsychiatry*, 11:702-711. <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.1941.tb05860.x>
- Kearney, C. A. (2005). *Social anxiety and social phobia in youth: Characteristics, assessment, and psychological treatment*. Springer Publishing Company.
- King N, et al. (2000). Research on the Cognitive-Behavioral Treatment of School Refusal. *Clinical Psychology Review*, 20(4), 495–507. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/10832551/>
- Last CG, Francis G, Hersen M, Kazdin AE, Strauss, (1987). Separation Anxiety and School Phobia: A Comparison using DSM-III criteria. *AmJ Psychiatry*, 144:653-657. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/3578577/>
- Last, C. G., Hansen, C., & Franco, N. (1998). Cognitive-Behavioral Treatment of School Phobia. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 37(4), 404–411. <https://doi.org/10.1097/00004583-199804000-00018>
- Miltenberger, R.G. (2008). *Behavior Modification Principles and Procedures 4th Edition*. Thomson Wadsworth
- Moscovitch DA. (2020). Effects of Pre-Existing Social Anxiety on Mental Health Outcomes During the COVID-19 Pandemic. 1-34, <https://doi.org/10.31219/osf.io/b6xjm>
- Nasution, F. (2016). Peran Kualitas Kemelekatan Anak Terhadap Perilaku Sosial. *Raudhah*, 4(2). <https://docplayer.info/35336481-Raudhah-vol-iv-no-2-juli-desember-2016-issn-peran-kualitas-kemelekatan-anak-terhadap-perilaku-sosial-fauziah-nasution-m.html>
- Ollendick & Mayer, JA (1984). *School phobia*. In: *Behavioral Treatment/ Anxiety Disorders*, Turner SM, ed. Plenum, 367-411.
- Padan, W.H. (2010). Efektivitas Fading Untuk Meningkatkan Kemampuan Duduk Sendiri Di Kelas Pada Anak Yang Mengalami Separation Anxiety Disorder (SAD). <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/7396>
- Sadock BJ, t al. (2015). *Synopsis of Psychiatry: Behavioral Sciences/Clinical Psychiatry*. Lippincott Williams & Wilkins.
- Santrock, J, W, (2011). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Erlangga
- Situmorang, Nurnaningsih & Sutomo. (2016). Perbedaan Perilaku Anak Prasekolah Berdasarkan Pola Pengasuhan, *Sari Pediatri*, 18, (4), 314-319. <http://dx.doi.org/10.14238/sp18.4.2016.314-9>
- Suhartanti, I. (2010). Peran Orang Tua Menghadapi School Phobia Pada Anak Usia Prasekolah (4-6 tahun) di TK Nurul Huda Jabon Mojokerto. *Jurnal Hospital Majapahit*, 2(2). <https://ejournal.stikesmajapahit.ac.id/index.php/HM/article/view/32>
- Waldron, et al. (1975), School Phobia and Other Childhood Neuroses: A Systematic Study of the Children and Their Families. *Amer. J. Psychiat.*, 1:12:802-808. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/1147063/>
- Zed, Mestika. (2014). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.